

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kehamilan merupakan suatu hal yang di dambakan bagi setiap perempuan maupun bagi keluarga yang sudah menikah, kehamilan ini menjadi sebuah bentuk kasih sayang dari pasangan suami istri untuk bisa melanjutkan keturunan. Kehamilan ini dapat mendatangkan kebahagiaan bagi perempuan maupun keluarga yang sudah menikah karena setiap mereka pasti menginginkan anak untuk melengkapi kebahagiaan dalam rumah tangga. Setiap perempuan yang memiliki organ reproduksi yang sehat, telah mengalami menstruasi, dan melakukan hubungan seksual dengan seorang pria yang sehat maka besar kemungkinan akan terjadi kehamilan (Menurut Nugrawati & Amriani, 2021:33), namun berberbeda apabila kehamilan terjadi pada perempuan yang tidak menginginkan kehadiran anak dalam kehidupannya. Terdapat banyak alasan seorang perempuan tidak menginginkan kehadiran seorang anak. Menurut Kartono Muhammad ada beberapa alasan yang membuat kehamilan tersebut tidak diinginkan yakni kehamilan yang terjadi akibat perkosaan, kehamilan datang pada saat yang belum diharapkan, bayi di dalam kandung ternyata menderita cacat majemuk yang berat dan kehamilan yang terjadi akibat hubungan seksual diluar nikah (Mohammad, 1998:122-126).

Data dari Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2019 Di Indonesia, kehamilan yang tidak diinginkan pada wanita yang tidak menikah sering terjadi antara usia 13-18 tahun. Penelitian lain menyatakan bahwa angka kehamilan remaja di Indonesia masih tinggi, yaitu 58,6%. Kejadian pernikahan karena kehamilan yang tidak direncanakan pada tahun 2013 sebesar 84,12% dari 143 ikatan, kemudian

pada tahun 2014, bertambah menjadi 85,9% dari 140 pernikahan. Pada tahun 2015 hingga 2019, peningkatan tersebut terus berlanjut menjadi 87,5% dari 160 peristiwa pernikahan. Informasi tersebut menunjukkan tingginya angka kehamilan pada wanita yang tidak menikah di Indonesia memerlukan perhatian yang ekstrem (Afifah, 2017; Rohmah et al., 2020; Aladin, 2017). Selain itu berdasarkan data dari Catatan Tahunan (CATAHU) 2023 yang dirilis oleh Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan (Komnas Perempuan), tercatat sebanyak 4.280 kasus kekerasan seksual. Pelaku seksual paling banyak berasal dari orang-orang terdekat korban seperti mantan pacar (550 kasus), pacar (462 kasus), dan suami (174 kasus). Kasus eksploitasi seksual juga mengalami peningkatan signifikan dari 24 kasus pada tahun sebelumnya menjadi 64 kasus tahun 2023.

Berdasarkan data yang disampaikan oleh Kajati Jawa Barat bahwasannya kasus kekerasan seksual sepanjang 2024 di Jawa Barat tercatat mencapai 141 perkara. Selain itu data yang diperoleh dari Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DP3A) Kota Bandung tercatat pada tahun 2023 bahwa sebanyak 112 kasus kekerasan seksual dengan rincian 88 kasus menimpa anak perempuan dan 24 kasus menimpa anak laki-laki.

Berdasarkan data yang ada di Yayasan Rumah Tumbuh Harapan (RUTH) menyebutkan bahwa jumlah perempuan dengan kehamilan tidak diinginkan pada tahun 2011-2020 jika dijelaskan menggunakan presentasi sebanyak 24% dilakukan oleh mahasiswa, 28% dilakukan oleh pelajar, 56% dilakukan oleh wanita dibawah umur 20 tahun, 28% dilakukan oleh wanita 20-29 tahun, 60% dilakukan bersama kekasih dan 68% pria tidak bertanggung jawab. Saat ini ada sekitar delapan orang penerima manfaat

di Yayasan Rumah Tumbuh Harapan (RUTH) yang sedang dalam tahap rehabilitasi untuk proses persalinan maupun proses pemulihan dari keadaan yang sedang dialami oleh mereka untuk bisa menerima keadaan serta menerima diri mereka. Yayasan RUTH ini menampung semua perempuan dengan kehamilan tidak diinginkan tidak memandang status usia ataupun latar belakang klien tersebut untuk nantinya perempuan-perempuan tersebut dibina, dibimbing serta mendapatkan pelayanan sosial maupun layanan kesehatan yang baik bagi mereka.

Kehamilan tidak diinginkan membuat perempuan yang bersangkutan memiliki risiko sosial yang dibentuk dari sikap negatif masyarakat terhadap kehamilan yang tidak diinginkan, antara lain pengucilan, stigma, diskriminasi sosial atau kehilangan berbagai hak (Husaeni Rahardjo, 2010:23). Seorang perempuan yang mengalami kehamilan tidak diinginkan selalu dihadapkan dengan kondisi-kondisi yang tidak menyenangkan sehingga membuat perempuan tersebut merasa terpuruk. Oleh karena itu perlu membangun kekuatan dalam dirinya. Perempuan tersebut harus bangkit dari pengalaman yang berdampak negatif untuknya dan harus bisa beradaptasi secara fleksibel terhadap tuntutan-tuntutan kehidupan yang terus menerus berubah dan penuh tekanan, yang dikenal dengan istilah resiliensi (Tugade Fredrickson, 2004:34). Individu yang resiliensi dapat mengatasi pengalaman buruknya secara lebih baik. Individu tersebut akan berusaha untuk bangkit atas kehamilan tidak diinginkan, bahkan mampu mengatasi kesulitannya tersebut dan mengubahnya menjadi sesuatu yang positif.

Kekerasan Seksual adalah perbuatan pemaksaan, kekerasan ataupun ancaman yang bersifat seksual dilakukan oleh pihak tidak bertanggung jawab sehingga membuat korban trauma akibat dari perbuatan tersebut. Dalam UU Nomor 26 Tahun 2000 tentang

pengadilan Hak Asasi Manusia, “kekerasan seksual disebutkan sebagai perbuatan yang setara dengan perkosaan, perbudakan seksual, pelacuran secara paksa dan sterilisasi secara paksa”. Pendokumentasian Komnas Perempuan dari tahun 1998 sampai 2013 mengidentifikasi terdapat 15 jenis kekerasan seksual, hal ini sekaligus menunjukkan bahwa kekerasan seksual bukan hanya terbatas pada perkosaan dan perbuatan cabut sebagaimana diatur dalam Kitab UU Hukum Pidana (KUHP). Menurut Pasal 1 UU Nomor 12 Tahun 2022 tentang Pidana Kekerasan Seksual (UU TPKS, kekerasan seksual didefinisikan sebagai :

"Setiap perbuatan yang merendahkan, menghina, menyerang, dan/atau perbuatan lain terhadap tubuh, hasrat seksual seseorang, dan/atau fungsi reproduksi secara paksa, yang bertentangan dengan kehendak seseorang, yang mengakibatkan seseorang tidak dapat memberikan persetujuan dalam keadaan bebas, karena ketimpangan relasi kuasa dan/atau relasi gender yang berakibat atau dapat berakibat penderitaan atau kesengsaraan fisik, psikis, seksual, kerugian ekonomi, sosial, budaya, dan/atau politik."

Kekerasan seksual ini sangat berdampak negatif bagi korban yang mana korban tersebut menjadi stress, depresi bahkan trauma akibat dari perbuatan yang dilakukan oleh pelaku sehingga perlu penyembuhan atau rehabilitasi dengan waktu yang cukup lama untuk korban yang mengalami kekerasan seksual ini, apalagi jika kekerasan seksual itu menyebabkan korban hamil sehingga perlu adanya penanganan serius baik dari fisik, psikis maupun sosialnya. Maka dari itu pentingnya bagi individu atau korban tersebut memiliki resiliensi yang mana resiliensi ini dapat membantu korban untuk mengontrol dirinya serta perlahan-lahan sembuh dari trauma yang dihadapinya akibat dari kejadian yang tidak diinginkannya.

Resiliensi adalah kemampuan individu untuk dapat bangkit, beradaptasi dan tetap bertahan dalam menghadapi tantangan, kesulitan dan trauma. Resiliensi dianggap

sebagai kekuatan dasar yang menjadi pondasi dari semua karakter positif dalam membangun kekuatan emosional dan psikologis seseorang. Individu yang memiliki resiliensi akan merasa mampu mencapai tujuannya meskipun berada dalam situasi trauma, tragedi atau peristiwa yang membuatnya stress. Connor dan Davison (2003:15) menyebutkan salah satu hal yang terkait dengan resiliensi adalah kemampuan individu untuk beradaptasi dengan perubahan yang sedang dihadapi. Selain itu juga terdapat tiga aspek utama resiliensi yang dikemukakan oleh Connor dan Davinson ini yakni *tenacity* (kegigihan), *strenght* (kekuatan) dan *optimism* (optimisme). Perempuan dengan kehamilan tidak diinginkan juga harus mampu meneruskan kehidupannya dan memiliki keyakinan akan masa depan yang lebih baik.

Beberapa peneliti juga sudah melakukan riset dan juga penelitian terkait dengan resiliensi perempuan dengan kehamilan tidak diinginkan. Sebagai contoh, hasil penelitian dari Jean Klara Paliyama (2021) mengenai Resiliensi Perempuan Dengan Kehamilan Tidak Diinginkan Di kota Bandung hal ini dikatakan penting untuk perempuan dengan kehamilan tidak diinginkan agar dapat mengontrol regulasi emosi akibat kehamilan tidak diinginkan. Penelitian ini memiliki relevansi yang sama dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yakni resiliensi dengan kehamilan tidak diinginkan. Pada penelitian ini perempuan dengan kehamilan tidak diinginkan sebenarnya sudah memiliki resiliensi dengan baik namun ada beberapa faktor yang juga bisa mempengaruhi pola pikir perempuan dengan kehamilan tidak diinginkan tersebut dan dalam penelitian ini juga adanya usulan program mengenai edukasional grup yang dapat membantu perempuan dengan kehamilan tidak inginkan untuk dapat saling menguatkan dalam hal dukungan emosional namun, dilapangan untuk keadaan saat ini

ternyata dengan edukasional grupnya saya tidak serta merta memulihkan keadaan mereka oleh karena itu selain dari edukasional grup juga perlu adanya peranan internal yakni penguatan di dalam diri individu dalam hal psikologis bagi mereka yang trauma dan stress serta perlu adanya dukungan dari keluarga selain itu juga dalam penelitian ini belum mendalam ter kait *coping* (strategi bertahan) dari perempuan dengan kehamilan tidak diinginkan untuk menghadapi situasi yang tidak diinginkan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Kase, A., Sukiati, D., dan Kusumandari, R. (2023). Resiliensi Remaja Korban Kekerasan Seksual di Kabupaten Timor Tengah Selatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa subjek memiliki sumber resiliensi yang berasal dari keterbukaan dan dukungan dari orang-orang di sekitar mereka (*I have*) serta kekuatan dalam diri mereka sendiri (*I am*) yang menjadi salah satu sumber resiliensi korban kekerasan. Namun, dalam hal kemampuan mengatasi dan menemukan solusi saat menghadapi kesulitan atau masalah (*I can*), subjek penelitian masih kurang mampu mengekspresikan dan menyampaikan perasaan mereka kepada orang lain, dan cenderung memendam perasaan seperti marah, sedih, atau sakit hati sendiri.

Yayasan Rumah Tumbuh Harapan (RUTH) merupakan salah satu lembaga sosial yang ada di Kota Bandung, yayasan ini memiliki fokus yakni menangani permasalahan perempuan dengan kehamilan tidak diinginkan. Di Yayasan Rumah Tumbuh Harapan (RUTH) terdapat tiga pekerja sosial dan enam penerima manfaat yang sedang direhabilitasi.

Berdasarkan hasil wawancara sementara yang dilakukan dengan pekerja sosial di Yayasan Rumah Tumbuh Harapan (RUTH) yang mengatakan bahwa resiliensi ini sangat penting untuk diterapkan oleh perempuan dengan kehamilan tidak diinginkan agar

mereka dapat mengelola serta mengontrol diri untuk mengatasi pemikiran negatif yang ada dalam diri mereka, namun sebagian dari mereka yang belum bisa menerapkan resiliensi dengan baik dalam hal mengontrol pemikiran negatifnya sehingga membuat mereka *overthinking*, cemas, stress bahkan trauma selain itu juga mereka sangat membutuhkan dukungan dari keluarga.

Resiliensi membuat seseorang berhasil menyesuaikan diri dalam berhadapan dengan kondisi-kondisi yang tidak menyenangkan dan tekanan hebat yang inheren sekalipun. Setiap individu pasti pernah berada pada posisi yang tidak mereka ingin, namun bagaimana mereka mengatasi lewat kontrol diri dan pikiran juga sangat penting. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan pekerja sosial di Yayasan RUTH ini juga resiliensi penting karena untuk saat ini resiliensi itu dirasa kurang apalagi dengan usia mereka 20-25 tahun yang mana masih labil ataupun kematangan emosional masih dalam perkembangan menuju dewasa sehingga ketika mereka diperhadapkan dengan situasi kehamilan tidak diinginkan kadangkala membuat mereka stress, cemas, depresi, anti sosial bahkan trauma apalagi jika kehamilannya di akibatkan karena kekerasan seksual sehingga perlu adanya penyesuaian-penyesuaian dalam proses pemulihan.

Alasan peneliti melakukan penelitian ini ialah karena a) kehamilan KTD dapat menjadi pengalaman yang penuh tantangan bagi perempuan baik secara fisik, emosional maupun sosial. Dalam situasi ini, resiliensi atau kemampuan seseorang untuk bangkit dan beradaptasi dalam menghadapi kesulitan menjadi aspek yang penting untuk diteliti. b) meneliti resiliensi perempuan KTD dapat memberikan pemahaman yang lebih tentang bagaimana mereka mengatasi tantangan, menemukan dukungan serta

membangun kembali kehidupan mereka, penelitian ini memberikan wawasan bagi lembaga sosial, tenaga kesehatan dan masyarakat dalam mendukung perempuan yang mengalami situasi yang sama. c) Yayasan RUTH menjadi lokasi penelitian karena lembaga ini berperan aktif dalam memberikan pendampingan dan pelayanan kepada KTD, lembaga ini juga menyediakan lingkungan yang mendukung, baik dalam aspek sosial, psikologis maupun spiritual yang dapat membantu perempuan dalam membangun resiliensi mereka.

Berdasarkan latar belakang peneliti masalah yang telah peneliti uraian, peneliti tertarik untuk memfokuskan penelitian terkait dengan Resilensi Perempuan dengan Kehamilan Tidak Diinginkan (KTD) untuk mengetahui mekanisme *coping* (strategi bertahan) yang digunakan oleh perempuan dengan kehamilan tidak diinginkan (KTD) untuk menghadapi situasi serta mendukung kesehatan mental mereka. Selain itu juga peneliti ingin mengetahui terkait dengan faktor-faktor resiliensi seperti adanya dukungan keluarga, akses layanan kesehatan maupun keyakinan pribadi yang menguatkan mental perempuan dalam menghadapi masalah tersebut. Oleh karena itu peneliti ingin meneliti terkait dengan “Resiliensi Perempuan Dengan Kehamilan Tidak Diinginkan Di Yayasan Rumah Tumbuh Harapan Kota Bandung.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan gambaran latar belakang tersebut, maka fokus penelitian ini adalah “Bagaimana Resiliensi Perempuan Dengan Kehamilan Tidak Diinginkan (KTD) di Yayasan Rumah Tumbuh Harapan Kota Bandung?”. Rumusan masalah dijabarkan kedalam sub-sub rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana karakteristik Perempuan dengan Kehamilan Tidak Diinginkan (KTD)?

2. Bagaimana *tenacity* (kegigihan) Perempuan dengan Kehamilan Tidak Diinginkan (KTD)?
3. Bagaimana *strengh* (kekuatan) Perempuan dengan Kehamilan Yang Tidak Diinginkan (KTD)?
4. Bagaimana *optimism* (optimisme) Perempuan dengan Kehamilan Tidak Diinginkan (KTD)?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah di tentukan, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mengetahui karakteristik Perempuan dengan Kehamilan Tidak Diinginkan (KTD)
2. Mengetahui *tenacity* (kegigihan) dalam hal kemampuan serta sikap yang dimiliki Perempuan dengan Kehamilan Tidak Diinginkan (KTD) untuk mengontrol diri dalam menghadapi situasi sulit dan menantang
3. Mengetahui *strengh* (kekuatan) dalam hal kapasitas Perempuan dengan Kehamilann Yang Tidak Diinginkan (KTD) untuk memperoleh kembali dan menjadi lebih kuat setelah setelah mengalami kemunduran dan pengalaman di masa lalu
4. Mengetahui *optimism* (optimisme) Perempuan dengan Kehamilan Tidak Diinginkan (KTD) merefleksikan kecenderungan untuk melihat sisi positif dari setiap permasalahan dan percaya terhadap diri sendiri dan lingkungan sosial?

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis maupun manfaat praktis sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini dapat menambah wawasan serta pemahaman pengetahuan terkait dengan Perempuan dengan Kehamilan Tidak Diinginkan (KTD) untuk pengembangan pelayanan sosial kedepannya.

2. Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini dapat digunakan untuk mengidentifikasi dan menyusun pengembangan program sosial yang tepat sesuai dengan permasalahan Perempuan dengan Kehamilan Tidak Diinginkan (KTD) dalam kaitannya menunjang program-program pembangunan dalam bidang sosial yang memberikan perlindungan yang layak untuk kesejahteraan Perempuan dengan Kehamilan Tidak Diinginkan (KTD).

1.5 Pembatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa batasan yang ditetapkan untuk memastikan kajian yang jelas dan yang sesuai dengan tujuan dari penelitian ini. Adapun pembatasan penelitian ini sebagai berikut :

1. Batasan subjek penelitian, yang mana dalam penelitian ini hanya melibatkan perempuan dengan kehamilan tidak diinginkan dan yang saat ini berada di bawah naungan Yayasan Rumah Tumbuh Harapan (RUTH). Selain itu juga informan/partisipan dipilih berdasarkan kriteria yakni perempuan dengan kehamilan tidak diinginkan berusia 20-25 tahun dengan usia kehamilan 5-8 bulan serta pekerja sosial yang sudah bekerja di Yayasan RUTH minimal 2 tahun.
2. Batasan lokasi, yang mana penelitian ini dilakukan di Yayasan RUTH, sehingga hasil dari penelitian ini nantinya lebih bersifat kontekstual serta tidak serta-merta dapat di generalisasikan untuk perempuan KTD di luar lembaga ini.

3. Batasan waktu, yang mana dalam penelitian ini dilaksanakan dengan waktu yang telah ditentukan sehingga hanya mencerminkan kondisi ataupun pengalaman informan/partisipan saat periode penelitian ini berlangsung
4. Batasan fokus kajian, yang mana dalam penelitian ini fokusnya ialah pada aspek perempuan KTD dalam menghadapi KTD yakni aspek *tenacity* (kegigihan), aspek *strenght* (kekuatan) dan aspek *optimism* (optimisme). Faktor lain seperti dampak psikologis jangka panjang ataupun intervensi dari pihak internal tidak menjadi fokus utama dalam penelitian ini.

Dengan adanya pembatasan yang telah dijabarkan diatas diharapkan penelitian ini lebih terarah dalam menjelaskan terkait resiliensi perempuan KTD di lembaga ini serta memberikan pemahaman lebih dalam sesuai dengan fokus penelitian dan tujuan penelitian.

1.6 Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan penelitian ini perlu dilakukan untuk melihat secara menyeluruh konsekuensi dari kekurangan penelitian dan memiliki pemahaman menyeluruh tentang masalah penelitian yang dapat dijabarkan sebagai berikut :

1. Kurangnya data dan penelitian terkait dengan Perempuan Dengan Kehamilan Tidak Diinginkan artinya bahwa data yang diperoleh untuk lima tahun terakhir sulit di temukan selain itu referensi terkait resiliensi Perempuan Dengan Kehamilan Tidak Diinginkan (KTD) masih minim atau sedikit.
2. Metode yang digunakan ialah kualitatif dengan desain penelitian deskriptif dan informan hanya empat orang informan karena informan pada lokasi penelitian hanya sedikit sehingga ada batasan-batasan yang memang harus disesuaikan

dengan kondisi di lapangan. Selain itu juga dalam penelitian ini data yang dikumpulkan berasal dari wawancara, observasi dan deskriptif yang sangat bergantung pada kejujuran serta partisipasi dari informan. Faktor emosional seperti trauma ataupun ketidaknyamanan dalam mengemukakan KTD mempengaruhi kualitas data yang diperoleh.

3. Penelitian ini merupakan penelitian yang sangat mendalam terkait dengan resiliensi perempuan dengan kehamilan tidak diinginkan sehingga perlu adanya *trust building* atau membangun kepercayaan dengan kehati-hatian agar mampu mengkaji terkait dengan penelitian ini.
4. Batasan waktu yang harus disesuaikan dengan aturan yang berlaku di lokasi penelitian yakni Yayasan Rumah Tumbuh Harapan (RUTH) Kota Bandung serta waktu-waktu kegiatan yang dilakukan oleh informan sehingga perlu adanya penyesuaian waktu dengan mempertimbangkan aturan-aturan yang berlaku di lokasi penelitian.

1.7 Sistematika Penulisan

BAB I Pendahuluan, memuat tentang latar belakang penelitian, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II Kajian Konseptual, memuat tentang konsep yang mendasari penelitian diantaranya konsep resiliensi, konsep perempuan dengan kehamilan tidak diinginkan, dan pekerja sosial dengan kehamilan tidak diinginkan

BAB III Metode Penelitian, memuat tentang desain penelitian, penjelasan istilah, latar penelitian, data, teknik pengumpulan data, dan sumber data, teknik analisa data, jadwal dan langkah-langkah penelitian

BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, memuat tentang hasil penelitian, dan pembahasan

BAB V Usulan Program, memuat tentang dasar pemikiran, nama program, tujuan program, sasaran program. Pelaksanaan program, metode dan teknik, tahapan program dan kegiatan yang dilakukan, rencana anggaran biaya, indikator keberhasilan, dan analisis kelayakan program.

BAB VI Simpulan dan Saran, memuat tentang simpulan, dan saran